

PEMAHAMAN SURAH AL-FATIAH PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

Didin Hidayat¹, Siti Ainun Mardiyah², Hasna Hanifah Huwaida³, Arfa Bilkisti⁴,
Supardi Rusli⁵

santriabah6886@gmail.com¹, sty.ainun.mrdyh@gmail.com², nafahhida@gmail.com³,
arfabiilkistie@gmail.com⁴, supardirusli24@gmail.com⁵

STAI Al-Azhary Cianjur

ABSTRAK

Surah Al-Fatihah adalah surah pembuka dalam Al-Qur'an yang terdiri dari tujuh ayat. Surah ini dikenal sebagai Ummul Qur'an (Induk Al-Qur'an) karena mencakup inti dari seluruh kandungan Al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa Al-Fatihah merupakan intisari dari ajaran Islam yang dirinci dalam surat-surat lainnya. Sebagai surah pertama dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah memiliki kedudukan istimewa. Rasulullah SAW menyebutnya sebagai As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur'anul Adzim (Al-Qur'an yang agung), sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam hadis sahih. Surah ini menjadi bagian penting dalam ibadah shalat, dibaca oleh setiap Muslim dalam setiap rakaatnya, menjadikannya surah yang paling sering diucapkan di dunia. Dalam konteks tafsir tarbawi, Surah Al-Fatihah memberikan pelajaran mendalam tentang tauhid, akhlak, ibadah, dan hidayah. Ayat-ayatnya mengajarkan manusia untuk memulai segala aktivitas dengan menyebut nama Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, memohon petunjuk ke jalan yang lurus, dan mengingat tanggung jawab akhirat. Nilai-nilai ini menjadi dasar pendidikan spiritual dan sosial bagi umat Islam. Pendekatan tarbawi terhadap Surah Al-Fatihah menekankan bagaimana kandungan ayat-ayatnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter individu dan masyarakat yang berlandaskan iman dan takwa. Tafsir ini juga mengintegrasikan aspek teologis, moral, dan sosial untuk memberikan pemahaman holistik tentang ajaran Islam.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Surah Al-Fatihah, Al-Qur'an.

ABSTRACT

Surah Al-Fatihah is the opening surah in the Qur'an which consists of seven verses. This Surah is known as the Ummul Qur'an (Mother of the Qur'an) because it covers the essence of the entire content of the Qur'an. Scholars agree that Al-Fatihah is the essence of Islamic teachings detailed in other letters. As the first surah in the Qur'an, Al-Fatihah has a special position. Rasulullah SAW called it As-Sab'ul Matsani (seven repeated verses) and Al-Qur'anul Adzim (the great Koran), as narrated by Abu Hurairah in an authentic hadith. This surah is an important part of prayer, read by every Muslim in every rak'ah, making it the most frequently recited surah in the world. In the context of tarbawi interpretation, Surah Al-Fatihah provides in-depth lessons about monotheism, morals, worship and guidance. The verses teach humans to start all activities by mentioning Allah's name, giving thanks for His blessings, asking for guidance on the straight path, and remembering the responsibilities of the afterlife. These values are the basis of spiritual and social education for Muslims. The tarbawi approach to Surah Al-Fatihah emphasizes how the contents of its verses can be applied in everyday life to shape the character of individuals and society based on faith and piety. This tafsir also integrates theological, moral and social aspects to provide a holistic understanding of Islamic teachings.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Surah Al-Fatihah, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Surat Al Fatihah surat merupakan induk dari surat-surat yang ada di Al Quran. Tafsir surat Al Fatihah ayat 1-7 penting diketahui umat muslim. Karena surat Al Fatihah merupakan induk dari surat-surat yang ada di Al Qur'an. Bahkan, makna dari Al-Qur'an

terangkum dalam 7 ayat yang ada di Surat Al-Fatihah. Surat yang termasuk golongan surat Makkiyah ini mengusung pujian kepada Allah sekaligus membawa pesan untuk hambaNya agar ikhlas dalam beribadah. Keterangan ini dijelaskan Imam Ibnu Katsir Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Referensi Shahih. Surat ini juga menyinggung hari pembalasan. Imam Ibnu Katsir Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan, hal itu ditujukan agar hambaNya dapat memohon dan merendahkan diri kepadaNya. Untuk itu, surat Al-Fatihah juga disebut mengusung dua isi utama yakni targhib (anjuran) dan tarhib (peringatan). Targhib dalam bentuk mengarahkan manusia untuk mengerjakan amal sholeh dan tarhib dalam mengikuti jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari syariah tidak bisa dilepaskan dari Alquran. Oleh sebab itu, nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia tidak dapat dipisahkan dari Alquran. Alquran adalah dasar pokok pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai absolut yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat.

Al-Fatihah adalah salah satu dari 114 surat dalam Alquran. Ummu Alquran (أم القرآن) adalah nama surat Al-Fatihah yang diberikan Rasulullah shallahu 'alai wasallam. Ummu Alquran artinya induk Alquran yang memuat semua isi dari 114 surat yang dalam Alquran. Oleh karena itu, dengan mengkaji surat Al-Fatihah secara otomatis telah mengkaji seluruh pokok-pokok kandungan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami Surat Al-Fatihah secara tarbawi, digunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Analisis Kontekstual Ayat
Memahami isi ayat berdasarkan konteks sosial dan pendidikan umat Islam.
2. Menggali Nilai-Nilai Tarbawi
Setiap ayat dikaji untuk menemukan nilai-nilai pendidikan seperti tauhid, rasa syukur, doa, dan konsep tuntunan (guidance).
3. Relevansi dengan Dunia Pendidikan
Menghubungkan makna ayat dengan praktik pendidikan Islam kontemporer, seperti pembentukan karakter siswa, internalisasi nilai, dan metode pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ayat 1: "Bismillahir-Rahmānir-Rahīm"
Nilai Tarbawi: Kegiatan mengawali dengan menyebut nama Allah sebagai keteladanan.
Pelaksanaan: Mengajarkan peserta didik untuk selalu mengaitkan kegiatan dengan nilai-nilai spiritual dan memperkuat adab.
2. Ayat 2: "Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn"
Nilai Tarbawi: Rasa syukur dan pengakuan atas kekuasaan Allah.
Pelaksanaan: Mendidik peserta didik agar memiliki sikap positif dan mensyukuri segala nikmat yang dimilikinya.
3. Ayat 3: "Ar-Rahmānir-Rahīm"
Nilai Tarbawi: Pendidikan kasih sayang.
Pelaksanaan: Guru bersikap ramah dalam mendidik, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh empati.
4. Ayat 4: "Māliki yawmi-d-dīn"
Nilai Tarbawi: Pendidikan keimanan dan tanggung jawab.

Pelaksanaan: Mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

5. Ayat 5: "Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in"

Nilai Tarbawi: Persatuan dan kerjasama.

Pelaksanaan: Menanamkan keikhlasan dalam beribadah dan kebiasaan meminta pertolongan hanya kepada Allah.

6. Ayat 6-7: "Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm..."

Nilai Tarbawi: Pendidikan tentang petunjuk hidup yang benar.

Pelaksanaan: Membimbing peserta didik agar memiliki pandangan hidup yang lurus dan menjauhi jalan orang-orang yang pemaarah.

A. Nilai Edukatif Surah Alfathihah dan Pengaruhnya Terhadap Karakter

Alquran sebagai sumber hukum dan rujukan utama dalam Islam memuat nilai-nilai yang absolut sebagai patokan normatif. Nilai-nilai dalam Alquran harus dijadikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tindakan. Alquran sebagai acuan pokok pendidikan Islam memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai i'tiqadiyah yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, (2) nilai khuluqiyah yang berkaitan dengan pendidikan etika, (3) nilai amaliyah (Syariah) yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan persoalan ibadah maupun muamalah. Ketiga bagian tersebut saling terkait satu sama lain. Hal ini sesuai dengan kandungan Alquran yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; aqidah, syariah, dan akhlak (Marzuki, 2015:4-5; Shihab, 1994: 33; Khallaf, 1971: 23-24; Mujid dan Muzakir, 2006:36). Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, tulisan ini akan dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah saja.

Aqidah, iman, dan tauhid adalah tiga terminologi yang saling berhubungan. Aqidah adalah sinonim dari kata iman. Iman memiliki cakupan yang sangat luas, salah satu cakupan iman adalah tauhid (Bin Baz, 1420: 218; Fauzan, tt: 15). Namun, kajian terkait tauhid sering kali dikaji oleh para ahli menjadi bagian tersendiri, dipisah dari kajian iman secara global. Tetapi pada pembahasan ini, penulis tidak memisahkan antara nilai keimanan dan ketauhidan. Sebab tauhid adalah bagian dari keimanan itu sendiri. Mantan mufti Saudi Arabia, Abdul Azis bin Baz dalam kumpulan fatwanya berkata: "Aqidah adalah sesuatu yang menjadi keyakinan seseorang di hatinya dan beragama serta menyembah Allah dengannya. Termasuk kedalam cakupan aqidah adalah tauhid kepada Allah dan beriman bahwa Allah maha pencipta, pemberi rezeki, serta memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi" (Bin Baz, 1420: 218).

Iman dan tauhid merupakan nilai yang paling penting yang harus dimiliki manusia. Sebab iman adalah fondasi utama yang menopang kehidupan manusia. Dan, iman merupakan rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan sikap. Oleh sebab itu, semua sikap dan perilaku manusia adalah cerminan dari keimanan manusia tersebut (Mujid dan Muzakir, 2006:36).

Surat Al-Fatihah telah berbicara tentang keimanan, diantaranya dalam dua ayat. Pertama, ayat kedua. Terkait tafsir ayat ini, Al-Qurtubi berkata: "Para ulama telah sepakat bahwasanya Allah dipuji atas segala nikmatnya. Dan, diantara nikmat yang Allah berikan adalah keimanan. Sesuai dengan firmanNya "tuhan seluruh alam". Alam adalah kumpulan makhluk dan diantara kumpulan tersebut adalah keimanan" (Al-Qurtubi, 1422: 177).

Kedua, ayat ketujuh. Ayat ini juga mengandung makna keimanan. Asy-Syaukani berkata: "Orang-orang yang diberi nikmat adalah orang-orang yang selamat dari kemurkaan Allah dan kesesatan. Atau sifat bagi orang-orang yang terhimpun padanya dua nikmat;

nikmat iman dan nikmat keselamatan dari kemurkaan Allah dan kesesatan” (Asy-Syaukani, 1422: 22).

Selain dua ayat diatas yang berbicara tentang iman, surat Al-Fatihah juga secara khusus berbicara tentang tauhid. Dan tauhid merupakan bagian dari iman. Secara bahasa, tauhid merupakan kata benda yang berasal dari perubahan kata yang memiliki arti mengesakan sesuatu. Adapun secara istilah, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mendefinisikan tauhid sebagai berikut: “Mengesakan Allah dalam hal sesuatu yang merupakan kekhususan Allah, baik rububiyyah, uluhiyyah, dan asma’ wa shifat “ (Al-Utsaimin, 1424: 11).

Berdasarkan definisi diatas, untuk memudahkan memahami tauhid, sebagian ulama membagi tauhid menjadi tiga jenis (Al-Utsaimin, 1424: 11-23; Al-Fauzan, tt: 15-95; Kementerian Agama dan Waqaf Saudi Arabia, 1421; 11-96):

1. Tauhid Rububiyyah. Tauhid rububiyyah adalah proses mengesakan Allah melalui perbuatan Allah. Dengan cara meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, hanya Allah yang memberi rezeki semua makhluk, dan hanya Allah yang mengatur seluruh alam semesta. Pengakuan terhadap tauhid rububiyyah tidak memasukkan seseorang kedalam Islam, dan dianggap bertauhid tanpa tauhid uluhiyyah dan asma wa shifat. Oleh sebab itu, Allah tidak mengakui keislaman dan keimanan orang kafir jahiliyyah, padahal mereka mengtauhidkan Allah dalam aspek rububiyyah. Allah menceritakan hal tersebut di beberapa tempat dalam Alquran :

2. Tauhid Uluhiyyah. Tauhid uluhiyyah adalah konsekuensi dari tauhid rububiyyah. Jika tauhid rububiyyah merupakan proses mengesakan Allah melalui perbuatan Allah, maka tauhid uluhiyyah merupakan proses mengesakan Allah melalui perbuatan makhluk.

Perbuatan makhluk disebut ibadah, jadi seluruh ibadah hanya boleh dipersembahkan kepada Allah semata. Hanya Allah satu-satunya yang boleh dipersembahkan ibadah kepada nya. Inilah hakikat mengesakan Allah dalam aspek uluhiyyah. Oleh sebab itu, tauhid uluhiyyah juga disebut dengan tauhid ibadah. Orang yang mengakui bahwa hanya Allah saja yang memberi rezeki, maka dia akan berdoa memohon rezeki hanya kepada Allah. Begitulah hubungan antara tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah. Namun, dalam tauhid inilah terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh orang kafir jahiliyyah. Mereka mengakui tauhid rububiyyah, tetapi dalam hal ibadah mereka persembahkan kepada selain Allah. Bentuk ibadah sangat banyak, salah satunya adalah doa. Allah menceritakan hal tersebut dalam Alquran:

3. Tauhid Asma’ wa Shifat. Tauhid asma’ wa shifat adalah proses mengesakan Allah dalam hal nama dan sifat Allah. Dalam Alquran dan hadis, Allah disebutkan memiliki nama dan sifat, tapi hakikat dari nama dan sifat tersebut berbeda dengan nama dan sifat makhluk. Allah tidak sama dengan makhluk. Jadi nama dan sifat tersebut harus dikhususkan hanya kepada Allah dan berbeda dengan makhluk. Ringkasnya, tauhid asma’ wa shifat adalah menetapkan nama dan sifat bagi Allah sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam Alquran dan disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis, tanpa menolak nama dan sifat tersebut (Ta’til), menyamakan dengan makhluk (Tamsil), tanpa mempertanyakan hakikatnya (Ta’kif), dan tanpa memelintir atau merubah maknanya (Takwil). Banyak ayat dalam Alquran atau hadis yang berbicara tentang hal ini, diantaranya: Ketiga Tauhid diatas disebutkan dalam surat Al-Fatihah. Pertama, tauhid rububiyyah terkandung dalam ayat ke-2, yaitu pada ucapan hamdallah yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam”. Dalam ayat ini mengandung suatu penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya rab (Tuhan) yang menguasai dan

memelihara alam semesta. Begitu juga pada ayat ke-3, yaitu “raja yang memiliki hari akhir” (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ). Ayat ini menjelaskan pengakuan bahwa Allah satu-satunya raja yang memiliki hari akhir, sebagaimana Allah adalah satu-satunya yang mengatur alam ini sebelum terjadi kiamat. Kedua ayat diatas adalah penegasan tentang hakikat tauhid rububiyah. Kedua, tauhid uluhiyyah. Tauhid ini terkandung dalam ayat ke-5, yaitu “Hanya kepada kami menyembah dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan” Menyembah dan memohon pertolongan adalah bagian dari bentuk ibadah. Kedua ibadah tersebut dikhususkan hanya kepada Allah dengan menggunakan uslub qashar. Inilah hakikat tauhid uluhiyah, yaitu mempersembahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah. Dan inilah tujuan penciptaan jin dan manusia. Ketiga, tauhid asma’ wa shifat. Diantara nama dan sifat Allah yang disebutkan dalam surat Al-Fatihah adalah “ar-Rahman dan ar-Rahim” . Kedua nama dan sifat tersebut terdapat di beberapa ayat dalam surat Al-Fatihah. Tentu, kedua sifat dan nama tersebut wajib kita imani dan tidak boleh kita ingkari serta melakukan ta’til, takwil, tamsil dan ta’kif. Inilah hakikat tauhid asma’ wa shifat.

Nilai keimanan dan ketauhidan diatas sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Sebab pendidikan karakter memerlukan subsansi nilai untuk menjadi materi dalam membentuk karakter seseorang. Sebab tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar nilai yang diyakini. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari prilaku seseorang, seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang diyakininya. Singkatnya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai keimanan dan ketauhidan dalam surat Al-fatihah adalah wordview atau basic belief bagi seorang muslim. Wordview yang menjadi nilai utama yang menggerakkan prilaku seseorang. Akidah dan tauhid merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah implemtasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah.

Oleh sebab itu, bagi seorang muslim, nilai-nilai keimanan dan ketauhidan harus dijadikan sebagai pijakan dan asas dalam segala prilaku manusia. Secara khusus dalam bidang pendidikan, nilai keimanan dan ketauhidan harus diberikan sedini mungkin selagi masih muda dan mudah dibentuk sebelum didahului oleh berbagai ideologi lainnya.

Hal ini didasari dari tujuan pendidikan itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari tujuan hidup manusia. Dalam surat Adz-Dzariat, ayat 51, allah menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia untuk " memperhambakan diri kepada Allah", atau dalam istilah lain mentauhidkan Allah. Inilah tujuan hidup manusia didunia ini. Dan tauhid sebagai pandangan hidup yang benar dan universal. Oleh sebab itu, tujuan hidup inilah yang harus menjadi substansi utama kurikulum pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan ini.

B. Hikmah Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah, yang dikenal sebagai "Ummul Kitab" atau induk dari Al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Surah ini terdiri dari tujuh ayat dan termasuk dalam kategori Makkiyah. Al-Fatihah dibaca dalam setiap rakaat salat, menjadikannya surah yang paling sering diucapkan oleh umat Islam di seluruh dunia. Surah ini tidak hanya sebagai pembuka kitab suci Al-Qur'an, tetapi juga merupakan inti dari ajaran Islam yang mencakup akidah, ibadah, dan etika spiritual.

1. Pengenalan dan Ketauhidan

Ayat pertama, "Bismillahirrahmanirrahim", mengajarkan pentingnya memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hal ini

menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang meletakkan kasih sayang dan rahmat sebagai asas hubungan antara manusia dan Tuhannya, serta sesama makhluk.

Ayat berikutnya, "Alhamdulillah rabbil 'alamin", menyatakan bahwa segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Ini menanamkan keyakinan tauhid (keesaan Tuhan) yang murni dalam hati seorang Muslim. Allah adalah Rabb (Pemelihara) seluruh alam, bukan hanya bagi kaum Muslimin, melainkan seluruh ciptaan. Konsep ini membentuk pandangan universal tentang ketuhanan dalam Islam.

2. Sifat-Sifat Allah

Ayat kedua dan ketiga menggambarkan sifat-sifat Allah: Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang). Sifat ini memperkenalkan aspek kelembutan dalam relasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Ini sangat penting karena menciptakan hubungan yang penuh harap (raja') dan takut (khauf) kepada Allah, bukan hanya sekadar rasa takut yang kaku.

Ayat keempat, "Maaliki yaumid-din", mengingatkan bahwa Allah adalah Penguasa Hari Pembalasan. Hal ini menanamkan tanggung jawab moral dan etika dalam diri seorang Muslim bahwa semua amal perbuatannya akan dipertanggungjawabkan. Konsep ini mengajak umat Islam untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi kemungkaran.

3. Ibadah dan Doa

Ayat kelima, "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in", menyatakan keikhlasan dalam beribadah hanya kepada Allah dan hanya kepada-Nya pula kita memohon pertolongan. Ini mencerminkan hubungan antara hamba dan Tuhannya, yang dipenuhi dengan pengabdian dan ketergantungan total kepada Allah. Dalam ayat ini terdapat makna bahwa segala bentuk ibadah harus murni untuk Allah semata tanpa menyekutukan-Nya.

4. Petunjuk dan Jalan Lurus

Dua ayat terakhir, "Ihdinas-siratal mustaqim, siratal-ladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim walad dallin", merupakan permohonan agar Allah memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, yakni jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari-Nya, bukan jalan mereka yang dimurkai atau sesat. Ini menunjukkan betapa pentingnya hidayah (petunjuk) dalam hidup seorang Muslim. Tanpa petunjuk dari Allah, manusia mudah tersesat dan jatuh ke dalam kesesatan.

Jalan lurus ini diinterpretasikan oleh banyak ulama sebagai jalan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Dengan kata lain, Al-Fatihah menanamkan kesadaran spiritual bahwa hidup seorang Muslim harus berorientasi pada keteladanan para pendahulu yang mendapat ridha Allah.

5. Hikmah Praktis dalam Kehidupan

Secara praktis, Surah Al-Fatihah mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia). Sifat rahmat Allah menjadi dasar untuk menumbuhkan kasih sayang dan empati dalam bermasyarakat. Kesadaran bahwa Allah adalah Pemilik Hari Pembalasan mendorong seseorang untuk berlaku adil dan bertanggung jawab.

Surah ini juga merupakan manifestasi dari doa yang paling sempurna. Doa dalam Al-Fatihah adalah bentuk komunikasi antara hamba dan Tuhannya yang penuh dengan pengakuan, permohonan, dan kepasrahan total. Oleh karena itu, membaca Al-Fatihah dalam salat bukan sekadar ritual, tetapi dialog spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Surah Al-Fatihah adalah fondasi dari seluruh isi Al-Qur'an. Di dalamnya terkandung aspek tauhid, ibadah, etika, dan permohonan petunjuk. Keistimewaan surah ini tidak hanya

karena ia wajib dibaca dalam salat, tetapi karena kandungan maknanya yang mendalam dan mencakup seluruh ajaran Islam secara ringkas. Membaca dan menghayati makna Surah Al-Fatihah secara sungguh-sungguh akan menumbuhkan kecintaan kepada Allah, rasa syukur, dan dorongan untuk selalu berjalan di atas jalan yang diridhai-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. ((2014)). Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Fauzan, S. (t.t). Aqidah Tauhid. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Maqdisi, I. Q. (2019). Mukhtasar Minhajil Qasidin. Riyadh: Maktabah darul hijaz.
- Al-Qurtubi. (1422). Al-Jamik li Ahkami Qur'an (III ed.). Beirut: Dar Kutub Islamiyah.
- As-Syaibany, A. b. (2001). Musnad al-Imam Ahmad. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Arabia, K. A. (1421). Ushul Iman fi Dhau Kitab wa Sunnah. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Asy-Syaukani, M. b. (1422). Fath Al-Qadir (I ed.). Riyadh: Maktabah Rusdy.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. Tafsir Al-Qur'an al-'Azim. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Quraish Shihab, M. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sayyid Qutb. Fi Zhilalil Qur'an. Beirut: Dar al-Shuruq, 1980.